



## Studi fertilitas pada akseptor KB dan non akseptor di DESA Golo Pongkor, Kecamatan Komodo

Kornelia Sastri, Singgih Susilo\*, Ifan Deffinika

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [singgih.susilo.fis@um.ac.id](mailto:singgih.susilo.fis@um.ac.id)

Paper received: 20-11-2022; revised: 15-12-2022; accepted: 10-01-2023

### Abstract

Population problems are often caused by the increasing population. One of the factors related to this problem is fertility. The study aimed to analyze differences in fertility between acceptor and non-acceptor fertile age couples (*unmet need*) in Golo Pongkor Village. The populations were 181 fertile-age couples consisting of 115 acceptors and 66 non-acceptors. The study used probability sampling technique. The samples were 53 acceptor respondents and 40 non-acceptor respondents. The data sources were obtained through observation, interviews with the help of instruments (questionnaires), as well documentation. In addition, data analysis used was inferential analysis of different test using a non-parametric statistical test, namely Mann Whitney U test. The results showed that fertile age couple family planning acceptors had an average number of children born alive as many as 3 children, the majority of the age at first marriage was 15-19 years and 20-24 years, the majority had an elementary education level, the majority had informal jobs and the majority had income less than Rp.1,950,000. Meanwhile, non-acceptor PUS have an average of 2 children born alive, the majority of them are 20-24 years old at first marriage, the majority of the education level is elementary school, the majority of the types of work are not working and the majority of the income is less than Rp.1,950,000. The results of Mann Whitney U show that Asymp. Sig (2-tailed) is 0.001 which is smaller than 0.05, which means that there is a significant difference between fertility rates in acceptors and non-acceptors of childbearing age in Golo Pongkor Village.

**Keywords:** fertility; acceptors; non-acceptors

### Abstrak

Masalah kependudukan sering kali terjadi akibat jumlah penduduk yang terus meningkat. Salah satu faktor yang berkaitan terhadap permasalahan tersebut adalah fertilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan fertilitas pada pasangan usia subur akseptor dan non akseptor (*unmet need*) di Desa Golo Pongkor. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 181 pasangan usia subur yang terdiri dari 115 akseptor dan 66 non akseptor. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Sampel dalam penelitian ini ditemukan 53 responden akseptor kb dan 40 responden non akseptor. Sumber data pada penelitian ini yaitu diperoleh melalui observasi, wawancara terkait informasi yang dibutuhkan dengan bantuan instrumen (kuisisioner) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis inferensial uji beda dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji Mann Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PUS akseptor kb memiliki rata-rata jumlah anak lahir hidup sebanyak 3 anak, mayoritas usia kawin pertama 15-19 tahun dan 20-24 tahun, mayoritas tingkat pendidikan terakhir SD, mayoritas memiliki pekerjaan informal dan mayoritas pendapatan kurang dari Rp.1.950.000. Sedangkan PUS non akseptor rata-rata memiliki anak lahir hidup sebanyak 2 anak, mayoritas usia kawin pertama 20-24 tahun, mayoritas tingkat pendidikan terakhir SD, mayoritas jenis pekerjaan yaitu tidak bekerja dan mayoritas pendapatan kurang dari Rp.1.950.000. Hasil Mann Whitney U menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas pada pasangan usia subur akseptor dan non akseptor di Desa Golo Pongkor.

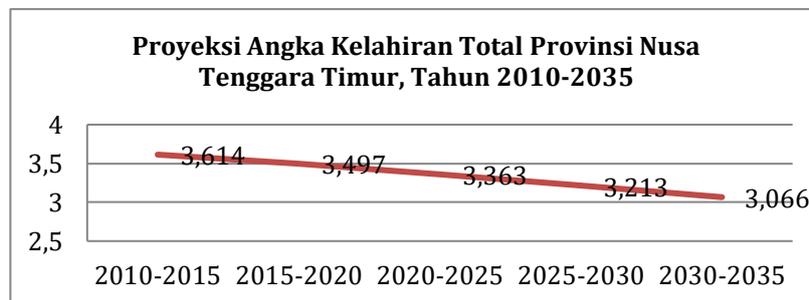
**Kata kunci:** fertilitas; PUS akseptor; PUS nonakseptor

## 1. Pendahuluan

Masalah kependudukan sering kali terjadi di berbagai negara di dunia. Pertumbuhan penduduk yang terus terjadi merupakan penghambat bagi suatu negara karena semakin sulitnya pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan berdampak negatif. Dampak buruk yang sering terjadi adalah pengangguran semakin tinggi, kriminalitas, masalah permukiman dan kesenjangan sosial. Salah satu penyebab utama tingginya pertumbuhan penduduk adalah fertilitas.

Fertilitas adalah terlepasnya bayi dari kandungan seorang perempuan dan memberikan indikasi kehidupan seperti teriakan, nafas, detak jantung dan sebagainya (Mantra, 2015). Tinggi rendahnya tingkat fertilitas suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi meliputi; struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi penduduk yang kawin. Sedangkan faktor non-demografis mencakup hal-hal seperti ekonomi, pendidikan, posisi perempuan, urbanisasi dan industrialisasi (Mantra, 2015). Menurut Davis dan Blake (1956) menyatakan terdapat faktor sosial yang mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan kelamin pada usia reproduksi.

Tinggi rendahnya tingkat fertilitas suatu wilayah dapat dilihat dari nilai angka fertilitas total (Total Fertility Rates /TFR). TFR merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan yang sudah memasuki masa usia suburnya (15-49 tahun). Angka fertilitas di Provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Berikut merupakan data TFR di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 1) yang diperoleh dari Data Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035.



Gambar 1. Proyeksi Angka Kelahiran Total NTT, Tahun 2010-2035

Berdasarkan data tersebut, tingginya nilai TFR di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa kebijakan Program KB yang diterapkan oleh pemerintah di Nusa Tenggara Timur belum sepenuhnya berhasil. Sehingga masih membutuhkan perhatian yang cukup serius dari pemerintah setempat, sebagai upaya dalam menurunkan angka fertilitas di Nusa Tenggara Timur.

Program Keluarga Berencana merupakan upaya pemerintah yang dirancang untuk mengurangi pertumbuhan penduduk di Indonesia sekaligus membina pembentukan keluarga sehat dan berkualitas. Menurut UU RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa, kebijakan keluarga berencana bertujuan untuk: a) mengatur kehamilan yang diinginkan; b) menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak; c) meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan

reproduksi; d) meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek keluarga berencana; dan e) mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan. Bentuk pelaksanaan program KB yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu berupa pelayanan terkait pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur sebagai bentuk upaya dalam menekan angka kelahiran. Sehingga, dengan adanya program KB yang ditetapkan oleh pemerintah ini dapat mengontrol atau mengurangi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi supaya tercipta hidup sejahterah dan keluarga berkualitas.

Desa Golo Pongkor merupakan salah satu desa di Kecamatan Komodo, Nusa Tenggara Timur. Jumlah penduduk Desa Golo Pongkor sejak tahun 2019 hingga tahun 2021 sering kali mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Tahun 2019 tercatat jumlah penduduk Desa Golo Pongkor sebanyak 985 jiwa penduduk. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1038 jiwa penduduk dan pada tahun 2021 sebanyak 1050 jiwa penduduk. Dalam mengendalikan jumlah penduduk, Desa Golo Pongkor menerapkan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu kebijakan program KB (Keluarga Berencana). Pelayanan program KB ini lebih diutamakan untuk pasangan usia subur (PUS) yang usianya 15-49 tahun. Jumlah PUS di Desa Golo Pongkor yaitu sebanyak 181 yang terdiri dari 115 PUS akseptor kb dan 66 PUS non akseptor (*unmet need*). Berdasarkan data tersebut sebagian besar PUS Desa Golo Pongkor mengikutsertakan dalam mengendalikan jumlah penduduk yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya PUS akseptor kb. Ketidakikutsertaan PUS dalam melaksanakan program KB akan memberikan peluang yang begitu besar terhadap peningkatan angka fertilitas, hal ini tentunya menjadi salah satu permasalahan terhadap peningkatan angka fertilitas suatu wilayah.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik PUS akseptor kb dan non akseptor di Desa Golo Pongkor serta mengetahui perbedaan fertilitas pada akseptor KB dan non akseptor (*unmet need*) di Desa Golo Pongkor. Dalam penelitian ini karakteristik PUS yang akan diteliti yaitu berdasarkan usia kawin pertama, pendidikan istri, partisipasi wanita bekerja dan pendapatan keluarga.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Golo Pongkor, Kecamatan Komodo. Pemilihan Desa Golo Pongkor sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada wilayah tersebut jumlah pasangan usia subur akseptor kb lebih banyak dibandingkan pasangan usia subur non akseptor. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat beberapa PUS akseptor kb di Desa Golo Pongkor memiliki jumlah ALH lebih dari 2 orang. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan anjuran BKKBN yang mengatakan bahwa jumlah anak ideal yaitu 2 anak atau sering disebut 2 anak cukup. Ketidakikutsertaan PUS dalam melaksanakan program KB di Desa Golo Pongkor juga memberikan peluang yang begitu besar terhadap peningkatan angka fertilitas. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan fertilitas pada akseptor kb dan non akseptor di Desa Golo Pongkor.

Populasi pada penelitian ini merupakan semua PUS yang berusia 15 hingga 49 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 181 PUS yang terdiri dari 115 PUS akseptor dan 66 PUS non akseptor. Pengambilan anggota sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung dengan rumus slovin dan margin eror yaitu 5% (Sugiyono, 2018). Hasil perhitungan

menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 53 responden akseptor dan 40 responden non akseptor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur terkait informasi yang dibutuhkan dengan bantuan kuisioner dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder di peroleh dari Buku Induk Penduduk Desa Golo Pongkor dan data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini meliputi usia kawin pertama, pendidikan istri, partisipasi wanita bekerja dan pendapatan keluarga. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah fertilitas (Jumlah Anak Lahir Hidup/ALH).

Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu berupa tabulasi tunggal, tabulasi silang, serta melakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial uji beda dengan menggunakan salah satu uji statistik non-parametrik yaitu *Mann Whitney U*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan (Sulaiman, 2002). Variabel yang akan di uji pada penelitian ini adalah perbedaan rerata fertilitas penduduk PUS akseptor kb dan PUS non akseptor.

### 3. Hasil dan Pembahasan

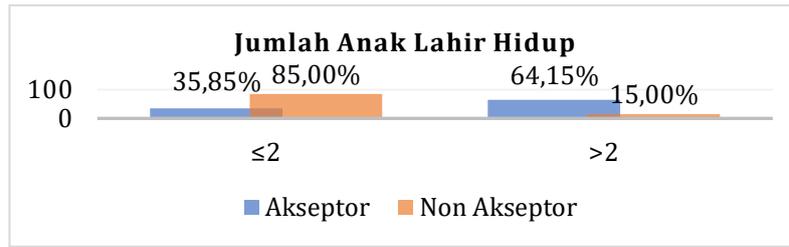
Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan selama penelitian di Desa Golo Pongkor, Kecamatan Komodo.

#### 3.1. Karakteristik PUS Akseptor KB dan PUS Non Akseptor

Pasangan usia subur adalah pasangan suami istri yang istrinya berusia 15-49 tahun atau kurang dari 15 tahun sudah haid dan lebih dari 49 tahun masih haid (BKKBN, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pasangan usia subur di Desa Golo Pongkor yaitu 181 pasangan yang terbagi menjadi 115 PUS akseptor kb dan 66 PUS non akseptor. PUS akseptor kb merupakan pasangan usia subur yang salah seorang dari padanya menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Sedangkan PUS non akseptor atau *unmet need* merupakan pasangan usia subur yang ingin mengontrol kehamilannya tetapi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi. Karakteristik PUS akseptor kb dan non akseptor pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yakni usia kawin pertama, pendidikan istri, partisipasi wanita bekerja dan pendapatan keluarga sedangkan variabel terikat (Y) yaitu fertilitas (Jumlah Anak Lahir Hidup/ALH). Berikut merupakan uraian terkait karakteristik umum responden di Desa Golo Pongkor.

##### 3.1.1. Fertilitas (Anak Lahir Hidup)

Fertilitas merupakan jumlah anak lahir hidup (ALH) seorang wanita usia subur yang sudah menikah. Dari hasil penelitian, fertilitas pada akseptor kb paling rendah yaitu yang memiliki 1 anak, dan yang tertinggi yaitu yang memiliki 7 anak. Sedangkan responden non akseptor fertilitas yang paling terendah yaitu terjadi pada pasangan yang belum memiliki anak, dan fertilitas tertinggi yaitu 4 anak. Hasil penelitian fertilitas ini diklasifikasikan dalam 2 kelas yang dikaji pada Gambar 2.



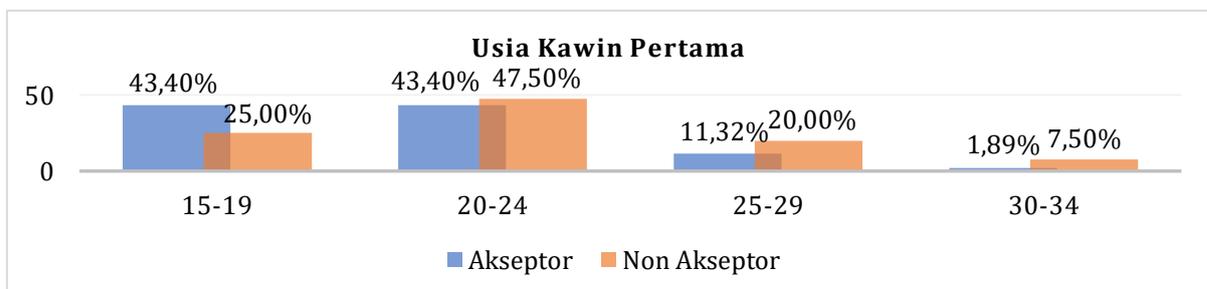
**Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Anak Lahir Hidup di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

Berdasarkan Gambar 2, memperlihatkan bahwa untuk pengkelasan jumlah anak lahir hidup yaitu didasarkan pada jumlah anak ideal menurut BKKBN yaitu sebanyak 2 anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ALH untuk responden akseptor KB adalah 3 anak, sedangkan untuk responden non-akseptor adalah 2 anak. Mayoritas responden akseptor memiliki anak >2 dengan persentase sebanyak 64,15% dan sebagian kecilnya memiliki anak ≤2 dengan persentase sebanyak 35,85%. Sedangkan responden non akseptor mayoritas memiliki anak ≤2 dengan persentase sebanyak 85,00% dan sebagian kecilnya memiliki anak >2 dengan persentase sebesar 15,00%.

Rata-rata jumlah anak lahir mati PUS di desa Golo Pongkor adalah sebanyak 0 anak. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa tingkat kesehatan di Desa Golo Pongkor sudah cukup baik, sehingga perlu dipertahankan agar rata-rata anak lahir mati tetap pada angka 0. Rata-rata jumlah anak yang diinginkan PUS akseptor kb di Desa Golo Pongkor yaitu sebanyak 4 anak dan untuk PUS non akseptor yaitu sebanyak 3 anak. Jumlah anak yang diinginkan ini tidak sesuai dengan anjuran BKKBN mengenai jumlah anak ideal yaitu sebanyak 2 anak. Jika rata-rata jumlah anak yang diinginkan pada PUS Desa Golo Pongkor tidak diimbangi sesuai aturan yang telah dianjurkan, maka besar kemungkinan jumlah anak lahir hidup di masa yang akan datang berpeluang meningkat menjadi lebih dari 4 dan bahkan 5 anak.

### 3.1.2. Usia Kawin Pertama

Usia kawin pertama merupakan usia istri waktu pertama kali menikah. Data menunjukkan bahwa usia terendah menikah akseptor kb yaitu 17 tahun, dan usia tertinggi menikah yaitu 30 tahun. Sedangkan responden non akseptor, usia kawin pertama terendah yaitu 17 tahun, dan paling tinggi yaitu 33 tahun. Usia kawin pertama dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 kelas yang akan dikaji pada Gambar 3.



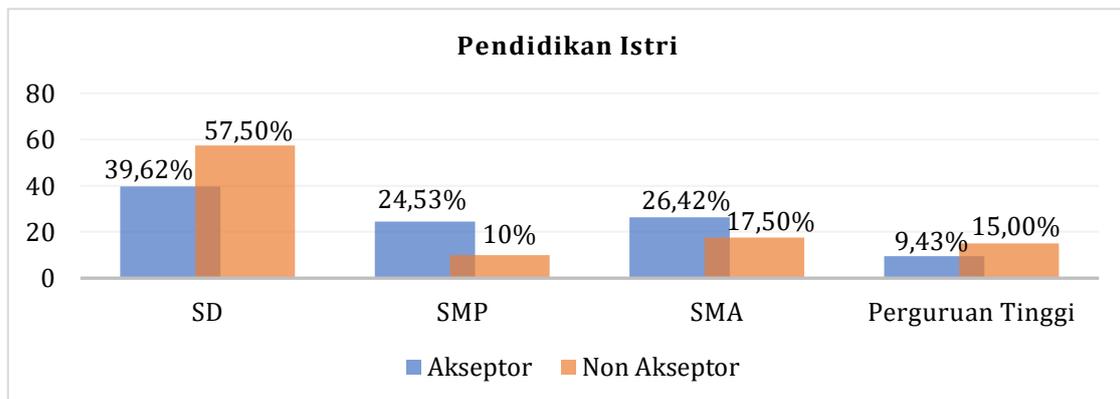
**Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Usia Kawin Pertama di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

Pengkelasan usia kawin pertama pada penelitian ini didasarkan pada kelompok umur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden akseptor sebagian besar memiliki usia kawin pertama 15-19 tahun dan 20-24 tahun dengan persentase sebanyak 43,40%, sedangkan responden yang usia kawin pertama 30-34 tahun memiliki persentase paling sedikit yaitu sebanyak 1,89%. Responden non akseptor paling banyak yaitu menikah pada usia 20-24 tahun dengan persentase sebanyak 47,50%, sedangkan yang menikah pada usia 30-34 tahun memiliki persentase paling sedikit yaitu 7,50%.

PUS di Desa Golo Pongkor memiliki rata-rata usia kawin pertama yaitu 21 tahun PUS akseptor dan 23 tahun PUS non akseptor. Dari uraian tersebut diketahui rata-rata usia kawin pertama di Desa Golo Pongkor sudah cukup baik dan sesuai dengan anjuran BKKBN yang mengatakan bahwa usia pernikahan ideal yaitu pada saat usia 21 tahun sampai dengan usia 35 tahun. Akan tetapi di Desa Golo Pongkor masih terdapat banyak responden yang menikah pada usia dibawah 20 tahun. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa menikah diusia mudah lebih baik, karena beranggapan bahwa dengan menikah mudah akan mengurangi beban tanggungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden di Desa Golo Pongkor yang menikah pada usia dibawah 20 tahun memiliki pendidikan terakhir SD, sehingga dengan kejadian tersebut masih terdapat responden yang memiliki pemahaman bahwa menikah diusia muda lebih baik karena akan mengurangi beban tanggungan keluarganya dan juga beranggapan bahwa hidup lebih terjamin ketika sudah menikah.

### 3.1.3. Pendidikan Istri

Pendidikan istri merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh istri. Pendidikan terakhir terendah baik akseptor maupun non akseptor yaitu SD, dan tertinggi yaitu perguruan tinggi. Pendidikan istri dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi 4 kelas yang akan dikaji pada Gambar 4.



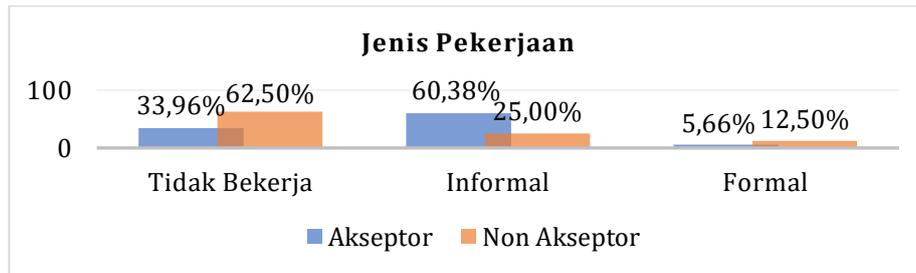
**Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Istri di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

Pengkelasan pendidikan istri pada penelitian ini didasarkan pada jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan istri. Berdasarkan gambar 4. menjelaskan bahwa responden akseptor kb mayoritas memiliki pendidikan terakhir SD dengan persentasi sebanyak 39,62%, sedangkan yang berpendidikan terakhir PT (Perguruan Tinggi) memiliki persentasi paling rendah yaitu 9,43%. Responden non akseptor mayoritas memiliki pendidikan terakhir SD dengan persentase sebesar 57,50%, sedangkan yang memiliki persentase paling sedikit yaitu

pendidikan terakhir SMP sebanyak 10%. Rendahnya tingkat responden akseptor kb dan non akseptor ini disebabkan oleh adanya keterbatasan biaya sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.

### 3.1.4. Partisipasi Wanita Bekerja

Partisipasi wanita bekerja dalam penelitian ini adalah keikutsertaan istri dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jenis pekerjaan istri dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi 3 kelas yang akan dikaji pada Gambar 5.

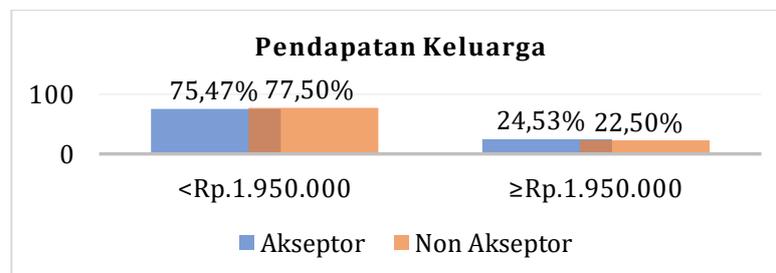


**Gambar 5. Persentase Responden Berdasarkan Partisipasi Wanita Bekerja di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

Berdasarkan gambar 5. menjelaskan bahwa pengkelasan jenis pekerjaan dikelompokkan menjadi tidak bekerja yaitu IRT, Informal yaitu petani dan wirausaha, Formal yaitu guru, bidan, perawat, wiraswasta dan karyawan. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa partisipasi wanita bekerja untuk akseptor kb paling banyak yaitu pekerja informal (petani) dengan pesentase sebanyak 60,38%. Hal ini sesuai dengan kondisi di Desa Golo Pongkor yaitu memiliki bentuk lahan dataran rendah dengan tanah yang relatif datar dan subur sehingga cocok untuk para petani dijadikan sebagai lahan pertanian. Minoritas pekerjaan responden akseptor yaitu sebagai pekerja formal dengan persentase sebanyak 5,66%. Partisipasi wanita bekerja untuk non akseptor paling banyak yaitu tidak bekerja dengan pesentase sebanyak 62,50%, sedangkan yang paling sedikit yaitu pekerja formal dengan persentase sebanyak 12,50%.

### 3.1.5. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga artinya jumlah pendapatan yang didapatkan para suami dan istri setiap bulan. Pada penelitian ini, pendapatan keluarga terendah baik akseptor maupun non akseptor yaitu Rp.500.000,00, dan yang tertinggi yaitu Rp.4.000.000,00. Pendapatan keluarga dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 kelas yang akan dikaji pada Gambar 6.



**Gambar 6. Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

Pengklasifikasian kelas pendapatan pada penelitian ini didasarkan UMR Kabupaten Manggarai Barat yaitu 1.950,000. Hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan keluarga responden akseptor yaitu Rp.1.519.245,28, dan untuk responden non akseptor yaitu Rp.1.505.000,00. Mayoritas pendapatan PUS akseptor kb yaitu <Rp.1.950.000 dengan persentase sebanyak 75,47%, sedangkan persentase yang paling sedikit yaitu yang memiliki pendapatan  $\geq$ Rp.1.950.000 sebanyak 23,53%. Mayoritas pendapatan PUS non akseptor yaitu <Rp.1.950.000 dengan persentase sebanyak 77,50%, sedangkan yang pendapatannya  $\geq$ Rp.1.950.000 memiliki persentase paling sedikit yaitu 22,50%. Rendahnya pendapatan keluarga di Desa Golo Pongkor disebabkan oleh sebagian besar penduduknya hanya bekerja sebagai petani, sehingga penghasilan yang didapatkan sesuai dengan jenis pekerjaan yang miliki.

### 3.2. Perbedaan Fertilitas PUS Akseptor KB dan Non Akseptor

Untuk mengetahui perbedaan tingkat fertilitas PUS akseptor kb dan non akseptor di Desa Golo Pongkor dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Mann Whitney U*. *Mann Whitney U* merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel yang tidak saling berhubungan. Sebelum melakukan uji perbedaan tersebut terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas data dan uji homogenitas data. Apabila data berdistribusi normal maka untuk uji beda dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu *independent sampel t-test*. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka uji beda *Mann Whitney U* bisa dilanjutkan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk akseptor kb karena jumlah sampelnya yaitu 53 atau lebih dari 50 sampel. Sedangkan untuk non akseptor yaitu menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah sampelnya yaitu 40 atau kurang dari 50 sampel.

Dasar pengambilan keputusan pengujian normalitas adalah sebagai berikut: 1) jika nilai signifikan ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, 2) jika nilai signifikan ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi yakni sebesar 0,006 untuk akseptor dan 0,001 untuk non akseptor. Berdasarkan pengambilan keputusan pengujian normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut yaitu  $< 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji *One Way Anova* untuk uji homogenitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,0152, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu  $> 0,05$  yang artinya data bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data menunjukkan bahwa salah satu syarat dalam melakukan uji parametrik seperti *independent sampel t-test* tidak terpenuhi, sehingga untuk mengetahui perbedaan tingkat fertilitas pada PUS akseptor kb dan non akseptor di Desa Golo Pongkor menggunakan uji *Mann Whitney*.

*Mann Whitney U* merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kedua sampel yang tidak berhubungan. Uji ini digunakan ketika asumsi uji-t tidak sepenuhnya terpenuhi seperti data harus berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan *Mann Whitney U* adalah sebagai berikut: 1) Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  (tidak terdapat perbedaan yang signifikan), 2) Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  (terdapat perbedaan yang signifikan)

Berdasarkan hasil *Mann Whitney U* menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan syarat pengambilan keputusan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima.  $H_1$  pada penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas pada akseptor kb dan non akseptor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ALH untuk responden akseptor KB adalah sebanyak 3 anak, sedangkan untuk responden non-akseptor adalah sebanyak 2 anak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fertilitas pada akseptor kb lebih tinggi dibandingkan tingkat fertilitas pada PUS non akseptor. Tingginya tingkat fertilitas pada akseptor kb di Desa Golo Pongkor disebabkan oleh sebagian besarnya yaitu pengguna non-MKJP jenis kontrasepsi suntik dan pil. Penggunaan non-MJKP ini memiliki efektifitas yang tidak terlalu tinggi dibandingkan pengguna MJKP. Penggunaan kontrasepsi jenis suntik dan pil ini sangat mempengaruhi keberhasilan kontrasepsi karena masih memiliki peluang yang besar untuk terjadinya kehamilan. Pengguna MKJP jenis kontrasepsi implan, IUD dan steril di Desa Golo Pongkor lebih sedikit dibandingkan non-MKJP. Hal ini dikarenakan timbulnya rasa takut dan cemas terhadap efek samping dari MKJP seperti ketakutan akan sulitnya memperoleh keturunan lagi dan juga terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa MKJP ini memiliki rasa ketidaknyamanan seperti gangguan kesehatan.

Rendahnya tingkat fertilitas pada PUS non akseptor di Desa Golo Pongkor dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh terdapat 6 responden yang belum memiliki anak. Hal ini dikarenakan adanya gangguan kesehatan pada salah satu dari pasangan suami istri. Sehingga pasangan suami istri tersebut susah untuk memiliki anak. Selain itu juga PUS non akseptor yang memiliki 1 anak di Desa Golo Pongkor memiliki masalah yang sama dengan PUS yang belum memiliki anak. Sehingga dengan kejadian tersebut tingkat fertilitas pada PUS non akseptor ini lebih rendah dibandingkan tingkat fertilitas pada PUS akseptor.

Perbedaan fertilitas antara PUS akseptor kb dan PUS non akseptor ini juga tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut merupakan usia kawin pertama, pendidikan istri, partisipasi wanita bekerja dan pendapatan keluarga. Sehingga berikut ini diuraikan perbedaan tingkat fertilitas PUS akseptor kb dan PUS non akseptor berdasarkan faktor tersebut.

### **3.2.1. Perbedaan Fertilitas PUS Aseptor dan Non Akseptor Berdasarkan Usia Kawin Pertama**

Usia kawin pertama dapat mempengaruhi fertilitas. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan lama masa reproduksi seseorang. Usia kawin pertama merupakan salah satu dari 11 variabel antara menurut Davis Blake (1956) dalam Mantra (2015). Jika semakin mudah usia perkawinan seseorang maka semakin lama masa reproduksinya sehingga besar peluang terjadinya fertilitas, begitupun sebaliknya. Tabel 1 merupakan tabel terkait perbedaan tingkat fertilitas menurut usia kawin pertama antara PUS akseptor dan PUS non akseptor.

**Tabel 1. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Usia Kawin Pertama di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

No.	Usia Kawin Pertama (Tahun)	Akseptor			Non Akseptor		
		$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$	$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$
1.	15-19	23	74	3,22	10	21	2,10
2.	20-24	23	68	2,96	19	36	1,89
3.	25-29	6	17	2,83	8	8	1
4.	30-34	1	1	1	3	2	0,67
Jumlah		53	160	2,78	40	67	1,68

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa rata-rata anak lahir hidup tertinggi pada akseptor kb yaitu yang memiliki usia kawin pertama 15-19 tahun, sedangkan rata-rata anak lahir hidup terendah yaitu yang memiliki usia kawin pertama 30-34 tahun yakni 1 anak. Rata-rata jumlah anak lahir hidup tertinggi untuk PUS non akseptor yaitu yang memiliki usia kawin pertama 15-19 tahun yakni sebanyak 2 anak, sedangkan rata-rata jumlah anak lahir hidup terendah yaitu yang memiliki usia kawin pertama 30-34 tahun yakni sebanyak 1 anak.

Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang memiliki usia kawin pertama rendah cenderung memiliki jumlah anak lahir hidup yang banyak, sedangkan wanita yang usia kawin pertama tinggi cenderung memiliki jumlah anak lahir hidup yang sedikit. Hal tersebut sesuai dengan teori fertilitas yang dikemukakan Davis dan Blake (1956) yang mengatakan bahwa usia kawin pertama mempengaruhi fertilitas karena berkaitan dengan kemungkinan hubungan kelamin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulzain (2017), Sinaga (2017), dan Nasir (2012) dengan hasil penelitian bahwa faktor usia kawin pertama merupakan faktor yang mempengaruhi fertilitas. Sejalan juga dengan penelitian Mahendra, D. (2016) dan Hanum (2019) yang mengatakan bahwa usia kawin pertama berpengaruh terhadap fertilitas. Hal ini dikarenakan semakin rendah usia istri pada saat melangsungkan perkawinan pertama maka semakin lama masa reproduksinya sehingga jumlah anak yang akan dilahirkan semakin banyak, begitupun sebaliknya semakin tua umur istri pada saat melangsungkan perkawinan pertama maka semakin sedikit masa reproduksinya sehingga peluang terjadinya fertilitas semakin sedikit.

Secara keseluruhan kelompok kelas usia kawin pertama menunjukkan rata-rata jumlah ALH pada PUS akseptor lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah ALH PUS non akseptor. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaannya dapat dilakukan analisis dengan uji Manny Whitney. Hasil perhitungan tersebut (terlampir) diperoleh nilai Z sebesar - 8.115 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas PUS akseptor dan PUS non akseptor. Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat fertilitas antara PUS akseptor dan non akseptor berdasarkan usia kawin pertama.

### 3.2.2. Perbedaan Fertilitas PUS Aseptor dan Non Akseptor Berdasarkan Pendidikan Istri

Pendidikan istri dapat mempengaruhi fertilitas, karena pendidikan akan mempengaruhi wawasan seseorang. Wanita dengan pendidikan tinggi cenderung menikah diusia yang lebih tua, sehingga memiliki masa reproduksi yang lebih pendek. Untuk mengetahui gambaran

terkait perbedaan tingkat fertilitas berdasarkan pendidikan istri antara PUS akseptor dan PUS non akseptor dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Pendidikan Istri di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

No.	Pendidikan Istri	Akseptor			Non Akseptor		
		$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$	$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$
1.	SD	21	78	3,71	23	41	1,78
2.	SMP	13	37	2,85	4	7	1,75
3.	SMA	14	34	2,43	7	12	1,71
4.	Perguruan Tinggi	5	11	2,20	6	7	1,17
Jumlah		53	160	3,02	40	67	1,68

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa rata-rata jumlah ALH tertinggi pada PUS akseptor adalah yang berpendidikan terakhir SD yakni sebanyak 4 anak, sedangkan rata-rata jumlah ALH terendah yaitu yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi yakni sebanyak 2 anak. Rata-rata jumlah ALH tertinggi pada PUS non akseptor yaitu yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 2 anak, sedangkan urata-rata jumlah ALH terendah yaitu yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi yakni sebanyak 1 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan istri baik akseptor kb maupun non akseptor menunjukkan pola tertentu terhadap fertilitas. Artinya wanita yang memiliki tingkat pendidikan terakhir rendah cenderung memiliki jumlah anak lahir hidup yang banyak, sedangkan wanita yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tinggi cenderung memiliki jumlah anak lahir hidup yang sedikit.

Hal tersebut sesuai dengan teori fertilitas yang di kemukakan oleh Mantra (2015) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2016) dan Yulzain (2017) yang menyatakan variabel pendidikan ibu berpengaruh negatif signifikan dengan fertilitas, dimana semakin rendah pendidikan ibu maka makin besar peluang rumah tangga untuk mempunyai anak lebih dari 2 orang dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi. Sejalan juga dengan penelitian Normalasari (2018) dan Sri Yuniarti (2011) bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya fertilitas. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman yang lebih mengenai kesejahteraan keluarga dalam menciptakan kelurga kecil bahagia dan berkualitas. Sehingga wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya tidak langsung menikah melainkan memilih untuk bekerja terlebih dahulu (Oktavia, 2014).

Berdasarkan tabel juga menjelaskan bahwa untuk setiap kelas tingkat pendidikan menunjukkan rata-rata jumlah ALH pada akseptor lebih tinggi dibandingkan pada PUS non akseptor. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaannya dapat dilakukan analisis dengan uji Manny Whitney. Hasil perhitungan (terlampir) menunjukkan nilai Z sebesar -8.367 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas PUS akseptor dan PUS non akseptor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat fertilitas antara PUS akseptor dan non akseptor berdasarkan pendidikan.

### 3.2.3. Perbedaan Fertilitas PUS Aseptor dan Non Akseptor Berdasarkan Partisipasi Wanita Bekerja

Partisipasi wanita bekerja dapat mempengaruhi fertilitas. Hal ini dikarenakan seseorang wanita yang bekerja akan mempertimbangkan jumlah anak yang akan dimilikinya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan wanita bekerja biasanya memiliki lebih sedikit waktu untuk keluarganya. Untuk mengetahui terkait perbedaan tingkat fertilitas berdasarkan partisipasi wanita bekerja antara PUS akseptor dan PUS non akseptor dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Partisipasi Wanita Bekerja di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

No.	Jenis Pekerjaan	Akseptor			Non Akseptor		
		$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$	$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$
1.	Tidak Bekerja	18	49	2,72	25	43	1,72
2.	Informal	32	103	3,22	10	18	1,80
3.	Formal	3	8	2,67	5	6	1,20
Jumlah		53	160	3,02	40	67	1,68

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa rata-rata jumlah ALH pada PUS akseptor untuk setiap kelas jenis pekerjaan yaitu sebanyak 3 anak. Rata-rata jumlah ALH pada PUS non akseptor tertinggi yaitu yang memiliki pekerjaan informal yakni sebanyak 2 anak, sedangkan terendah yaitu yang memiliki pekerjaan formal yakni sebanyak 1 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi wanita bekerja baik itu akseptor kb maupun non akseptor tidak menunjukkan pola tertentu terhadap fertilitas. Artinya tidak terdapat hubungan antara partisipasi wanita bekerja terhadap fertilitas. Hal ini dikarenakan pekerja informal di Desa Golo Pongkor sebagian besarnya yaitu sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa wanita yang bekerja sebagai petani di Desa Golo Pongkor memiliki waktu bekerja hanya 3 atau 4 kali dalam 1 minggu. Apabila pekerjaan di sawah maupun kebun sudah selesai maka para petani lebih memilih untuk langsung kumpul bersama keluarga dibandingkan melakukan aktifitas lainnya. Dari kejadian tersebut diketahui bahwa wanita petani di Desa Golo Pongkor memiliki banyak waktu luang, sehingga besar peluang terjadinya fertilitas yang tinggi pada wanita yang bekerja sebagai petani. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulzain (2017) akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Sri Yuniarti (2015) dan Raharja (2014) yang mengatakan bahwa partisipasi wanita bekerja mempunyai pengaruh langsung terhadap fertilitas. Karena wanita bekerja biasanya dicirikan dengan fertilitas yang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita tidak bekerja.

Berdasarkan tabel juga menjelaskan bahwa untuk setiap kelas jenis pekerjaan menunjukkan rata-rata jumlah ALH pada akseptor lebih tinggi dibandingkan pada PUS non akseptor. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan fertilitas berdasarkan jenis pekerjaan antara PUS akseptor dan non akseptor. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaannya dapat dilakukan analisis dengan uji Manny Whitney. Hasil perhitungan (terlampir) diperoleh nilai Z sebesar -8,524 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas pada akseptor kb dan non akseptor berdasarkan partisipasi wanita bekerja.

### 3.2.4. Perbedaan Fertilitas PUS Aseptor dan Non Akseptor Berdasarkan Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi fertilitas. Becker (1981) menjelaskan bahwa pendapatan dan fertilitas memiliki hubungan yang positif. Apabila pendapatan naik maka keinginan untuk memiliki anak banyak bertambah. Hal ini dikarenakan pendapatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Untuk mengetahui gambaran umum terkait perbedaan tingkat fertilitas berdasarkan pendapatan keluarga antara PUS akseptor dan PUS non akseptor dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Anak Lahir Hidup Menurut Pendapatan Keluarga di Desa Golo Pongkor, Tahun 2022**

No.	Pendapatan Keluarga	Akseptor			Non Akseptor		
		$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$	$\sum$ Ibu	$\sum$ ALH	$\bar{x}$
1.	<Rp.1.950.000	40	123	3,08	31	57	1,84
2.	$\geq$ Rp.1.950.000	13	37	2,85	9	10	1,11
Jumlah		53	160	3,02	40	67	1,68

Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa rata-rata jumlah ALH pada PUS akseptor untuk setiap kelas pendapatan yaitu sebanyak 3 anak. Rata-rata jumlah ALH tertinggi pada PUS non akseptor yaitu yang berpendapatan <Rp.1.950.000 yakni sebanyak 2 anak, sedangkan rata-rata jumlah ALH terendah yaitu yang memiliki pendapatan  $\geq$ Rp.1.950.000 yakni sebanyak 1 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga baik akseptor maupun non akseptor tidak menunjukkan pola tertentu terhadap fertilitas. Artinya tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan fertilitas di Desa Golo Pongkor. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Golo Pongkor memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap jumlah anak yang dimiliki. PUS yang memiliki pendapatan <Rp.1.950.000 di Desa Golo Pongkor cenderung berpikir bahwa memiliki anak yang lebih banyak akan memberikan kegunaan dalam suatu keluarga seperti membantu perekonomian keluarga apabila sudah bekerja. Sedangkan PUS yang memiliki pendapatan  $\geq$ Rp.1.950.000 di Desa Golo Pongkor cenderung akan mengurangi jumlah anak yang dimiliki, hal ini dikarenakan PUS tersebut cenderung memiliki pola pikir yang modern yaitu memiliki anak yang sedikit akan mementingkan kualitas anak dibandingkan kuantitas. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Azizah (2020) dan Haribaik (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan jumlah anak yang dimiliki. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Becker (1981) yang mengatakan bahwa fertilitas dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan biaya yang harus dikeluarkan orang tua dalam mengurus anak. Hal ini dikarenakan anak merupakan barang konsumsi tahan lama (*durable goods*) yang kuantitasnya harus di perhatikan (Becker dalam Siswono (2015).

Berdasarkan tabel juga menjelaskan bahwa untuk setiap kelas pendapatan menunjukkan rata-rata jumlah ALH pada PUS akseptor lebih tinggi dibandingkan pada PUS non akseptor. Sehingga disimpulkan terdapat perbedaan fertilitas berdasarkan pendapatan antara PUS akseptor dan non akseptor. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaannya dapat dilakukan analisis dengan uji Manny Whitney. Hasil perhitungan (terlampir) diperoleh nilai Z sebesar -8,769 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Dengan

demikian adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat fertilitas pada PUS akseptor dan PUS non akseptor berdasarkan pendapatan keluarga.

#### 4. Simpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil temuan peneliti terkait permasalahan yang diteliti.

##### 4.1. Kesimpulan

Berikut beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian: 1) karakteristik PUS di Desa Golo Pongkor, Kecamatan Komodo pada umumnya yaitu memiliki rata-rata jumlah ALH sebesar 3 anak untuk PUS akseptor dan 2 anak untuk PUS non akseptor. Mayoritas usia kawin pertama pada akseptor yaitu 15-19 tahun dan 20-24 tahun, sedangkan non akseptor mayoritas memiliki usia kawin pertama 20-24 tahun. Mayoritas tingkat pendidikan terakhir wanita usia subur yaitu SD. Partisipasi wanita bekerja untuk akseptor kb paling banyak yaitu pekerja informal, sedangkan partisipasi wanita bekerja untuk non akseptor paling banyak yaitu tidak bekerja. Mayoritas pendapatan keluarga yaitu <Rp.1.950.000 untuk akseptor kb maupun non akseptor. 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat fertilitas pada akseptor kb dan non akseptor di Desa Golo Pongkor. PUS akseptor kb memiliki rata-rata tingkat fertilitas lebih tinggi dibandingkan dengan PUS non akseptor.

##### 4.2. Saran

Berikut beberapa saran yang disampaikan peneliti: 1) meningkatkan pengetahuan PUS terkait MKJP dengan cara menjelaskan kelebihan, kekurangan dan efek samping dari jenis kontrasepsi tersebut. Selain itu juga perlu ditegaskan bahwa bagi PUS yang sudah memiliki 2 anak sebaiknya beralih sebagai pengguna MKJP. 2) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait faktor yang mempengaruhi perbedaan fertilitas antara PUS akseptor dan PUS non akseptor di Desa Golo Pongkor, Kecamatan Komodo selain faktor usia kawin pertama, pendidikan istri, partisipasi wanita bekerja dan pendapatan keluarga. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

#### Daftar Rujukan

- Azizah, V. T. (2020). Faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi fertilitas pada wanita pekerja sektor informal di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- BPS. (2013). *Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Haribaik, M. A. S., & Astawa, I. B. M. (2017). Studi komparatif tentang fertilitas migran dan nonmigran di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(1).
- Ismail, A. W., & Maimunah, E. (2016). Faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 273-288.
- Mahendra, Y. I., & Pradoto, W. (2016). Transformasi spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(1), 122-126.
- Mantra I. B. (2015). *Demografi umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasir, M. (2012). Analisis faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi fertilitas di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Normalasari, S., Gani, I., & Amalia, S. (2018). Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas. *Inovasi*, 14(1), 29-35.

- Oktavia, W. Y., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-15.
- Raharja, M. B. (2014). Fertilitas remaja di Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(1), 6-13.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41-48.
- Siswono, E. (2015). *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* Edisi ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, W. 2002. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Susilo, S. (2015). Fertilitas masyarakat nelayan di Desa Banjarkemuning Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(2), 46-52.
- Yulzain, F. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Kota Pariaman. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 6(1), 77-90.
- Yuniarti, S., Sukandar, H., & Susiarno, H. (2013). *Analisis faktor yang berhubungan dengan fertilitas: Suatu kajian literatur*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Yuniarti, S., & Setiowati, T. (2015, November). Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat fertilitas pada ibu pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 6, pp. 176-183).